

GAMBARAN *HOPE* PADA MAHASISWA UNIVERSITAS MALIKUSSALEH YANG TINGGAL DI DAYAH

Fira Zulfa Fitriani¹, Dyotami Adelia², Winatun Navis³, Nessa Aqila⁴, Rahmi Mauliza⁵, Rahma Fazila⁶, Nur Afni Safarina⁷

^{1,2,3,4,5,6,7}Malikussaleh University, Aceh

nessaaqila83@gmail.com

Received: 10-05-2025

Revised: 20-05-2025

Approved: 26-05-2025

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan tingkat harapan (*hope*) pada mahasiswa Universitas Malikussaleh yang tinggal di dayah. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan pendekatan deskriptif, melibatkan 226 responden mahasiswa aktif yang tinggal di empat dayah di Kecamatan Dewantara, Aceh Utara, dengan pengumpulan data melalui kuesioner berbasis teori harapan Snyder yang meliputi aspek *goals*, *pathway thinking*, dan *agency thinking*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki tingkat harapan pada level menengah hingga tinggi, dengan nilai rata-rata pada ketiga aspek harapan tersebut menunjukkan kemampuan menetapkan tujuan yang jelas, perencanaan strategi yang baik, serta motivasi internal yang kuat untuk mencapai tujuan hidup. Simpulan penelitian ini menyatakan bahwa mahasiswa yang tinggal di dayah memiliki kesiapan psikologis yang baik dalam menghadapi tantangan akademik dan kehidupan sehari-hari, yang dapat menjadi dasar pengembangan program peningkatan karakter berfokus pada harapan.

Kata Kunci: Harapan, Mahasiswa, Dayah, Pendidikan Tinggi, Motivasi

PENDAHULUAN

Dayah merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Aceh dan hingga kini tetap terkenal karena menjadi simbol identitas keislaman serta keaslian budaya Aceh (Hamid, 2015). Menurut Mulyadi (2018), secara umum dayah memiliki peserta didik yang disebut santri. Santri di dayah terbagi menjadi dua kelompok, yaitu santri yang tidak tinggal di asrama dan santri mukim. Mahasiswa adalah individu yang sedang menempuh pendidikan di perguruan tinggi. Menurut Depdiknas (2012), mahasiswa adalah pelajar yang belajar di tingkat perguruan tinggi. Sementara itu, perguruan tinggi adalah lembaga pendidikan resmi yang memiliki tugas untuk menyiapkan mahasiswa agar siap menempuh pendidikan tinggi (Wulan & Abdullah, 2016). Tugas utama mahasiswa adalah mengikuti kegiatan belajar selama kuliah dan menyelesaikannya tepat waktu. Mahasiswa santri merupakan individu yang secara bersamaan tinggal di pondok pesantren untuk mendalami ilmu agama dan mengikuti pendidikan di perguruan tinggi (Rahman, 2017).

Pesantren mahasiswa memiliki peran penting untuk turut mengawal pengembangan pendidikan karakter. Dalam proses pendidikan, internalisasi nilai budaya dan pembentukan karakter merupakan langkah penting untuk mencegah menurunnya etika dan moral di kalangan mahasiswa (Santoso & Wibowo, 2019). Mahasiswa yang tinggal di dayah memiliki aktivitas yang lebih banyak dibandingkan dengan mahasiswa biasa seperti kegiatan subuh, mengaji, hafalan, serta kegiatan pondok seperti muhadarah ammi, muhadarah khos, talaran kosa kata, hadron dan kegiatan eksternal pondok, serta piket harian. Menurut Febrianti, Nuqul, dan Khotimah (2020), sebagai seorang mahasiswa terdapat kebanggaan sekaligus tantangan dikarenakan harapan serta tanggung jawab yang wajib dipenuhi mahasiswa begitu besar. Saat individu memasuki usia sekitar 20 tahunan (masa dewasa awal), umumnya individu sudah memiliki pandangan tentang apa yang akan mereka lakukan di masa

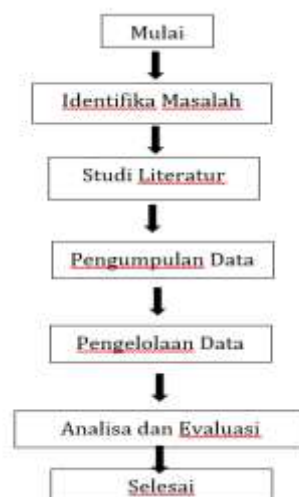
depan (Arnett, 2000).

Menurut Seligman (2002), hope didefinisikan sebagai keyakinan individu dalam memandang masa depan secara positif. Individu yang memiliki hope cenderung membayangkan masa depan dengan mengharapkan hasil terbaik serta memiliki kepercayaan terhadap pencapaian tujuan dan hasil yang diharapkan. Menurut Snyder (2002), harapan (hope) merupakan suatu kondisi motivasional yang bersifat positif, yang muncul dari rasa keberhasilan dalam proses berpikir yang berorientasi pada tujuan. Proses ini melibatkan dua komponen utama: motivasi untuk mencapai tujuan (agency), serta kemampuan untuk merancang strategi atau jalur untuk mencapai tujuan tersebut (pathways). Harapan dapat menunjang banyak hal dalam bidang akademik dengan meningkatkan persistensi dan adaptasi yang berkepanjangan. Menurut Snyder (2002), terdapat beberapa aspek hope yaitu:

- 1) Tujuan (Goals)
Tujuan merupakan sasaran yang ingin dicapai melalui serangkaian proses berpikir yang membentuk aspek kognitif guna meraih hasil akhir yang diinginkan.
- 2) Pemikiran Jalur (Pathway Thinking)
Pemikiran jalur merujuk pada kemampuan merancang strategi atau jalur untuk meraih tujuan dan kemampuan menyusun serta mengimplementasikan strategi tersebut.
- 3) Pemikiran Agensi (Agency Thinking)
Pemikiran agensi menggambarkan keyakinan seseorang bahwa dirinya mampu mencapai tujuan melalui upaya dan kendali pribadi.

Snyder, Harris, et al. (1991) mendefinisikan harapan sebagai keyakinan seseorang mampu meraih tujuan yang diinginkan, disertai kepercayaan bahwa ia dapat menemukan cara efektif untuk mencapainya. Faktor yang mempengaruhi hope menurut Weil (2000) adalah dukungan sosial dari orang terdekat, kepercayaan religius berupa keyakinan akan ketetapan takdir, dan kontrol diri dalam menetapkan tujuan. Harapan merupakan kondisi dasar manusia yang dapat digunakan sebagai pendorong motivasi untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan. Saidalavi (2018) menyatakan harapan sebagai rasa optimisme yang baik untuk mencapai tujuan serta sebagai kekuatan motivasi untuk mengatasi hambatan dan tantangan.

METODE PENELITIAN



Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif. Menurut Sugiyono (2013), metode deskriptif merupakan metode statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah dikumpulkan sebagaimana adanya, tanpa bertujuan untuk membuat kesimpulan yang bersifat umum atau melakukan generalisasi. Pendekatan ini cocok digunakan untuk memperoleh gambaran objektif mengenai tingkat harapan (hope) pada mahasiswa yang tinggal di dayah.

Penelitian ini dilaksanakan di empat lokasi pesantren yang berada di Kecamatan Dewantara, Kabupaten Aceh Utara. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa aktif Universitas Malikussaleh yang tinggal di dayah, sedangkan jumlah sampel yang digunakan sebanyak 226 responden. Penentuan jumlah sampel disesuaikan dengan kriteria inklusi yang telah ditetapkan oleh peneliti. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara purposive sampling untuk memastikan keterwakilan subjek sesuai dengan karakteristik yang dibutuhkan. Pengumpulan data dilakukan dengan membagikan kuesioner dalam bentuk booklet dan juga melalui tautan Google Form untuk menjangkau responden secara daring. Instrumen penelitian ini disusun berdasarkan teori harapan (hope theory) dari Snyder, yang mencakup aspek goals, pathways, dan agency. Data yang diperoleh kemudian diolah menggunakan perangkat lunak SPSS untuk dianalisis secara deskriptif, guna menggambarkan tingkat hope berdasarkan kategori tempat tinggal (dayah), jenis kelamin, usia, serta klasifikasi tingkat hope menurut teori Snyder.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tabel 1.

Distribusi Jumlah Mahasiswa Berdasarkan Nama Dayah				
Nama Ayah			FrekuensiPersentase	
Dayah Nurul Muhtadie	Al-		11	4,9%
Aziziyah				
Dayah Misbahudh Dhulam	Al-	Aziziyah	30	13,3%
Dayah Darul Mu'arrif Al-Aziziyah			100	44,2%
Dayah Al-Huda Malikussaleh			85	37,6%
Jumlah			226	100%

Berdasarkan Tabel 1, jumlah total sampel dalam penelitian ini adalah 226 mahasiswa yang tinggal di dayah. Penelitian ini melibatkan mahasiswa dari empat lokasi pondok pesantren (dayah) yang berada di wilayah Kecamatan Dewantara, Aceh Utara. Setiap partisipan merupakan mahasiswa aktif Universitas Malikussaleh yang secara sukarela mengikuti survei melalui kuesioner. Distribusi tempat tinggal mahasiswa tersebar di empat dayah. Sebanyak 4,9% atau 11 mahasiswa tinggal di Dayah Nurul Muhtadie Al-Aziziyah. Sementara itu, sebanyak 13,3% atau 30 mahasiswa tinggal di Dayah Misbahudh Dhulam Al-Aziziyah. Jumlah ini menunjukkan bahwa kedua dayah tersebut menjadi pilihan sebagian kecil mahasiswa dalam menjalankan aktivitas keagamaannya sambil kuliah. Mayoritas responden tinggal di Dayah Darul Mu'arrif Al-Aziziyah dengan jumlah 100 mahasiswa atau setara 44,2% dari total sampel. Sedangkan sebanyak 85 mahasiswa atau 37,6% lainnya tinggal di Dayah Al-Huda Malikussaleh. Data ini menunjukkan bahwa kedua dayah tersebut memiliki kapasitas dan daya tarik

lebih tinggi dibandingkan dua dayah lainnya, baik dari segi fasilitas, lokasi, maupun dukungan terhadap aktivitas akademik mahasiswa.

Tabel 2.

Data demografi subjek penelitian berdasarkan jenis kelamin

Jenis kelamin	Frekuensi	Persentase
Laki-laki	94	41,6%
Perempuan	132	58,4%
Jumlah	226	100%

Berdasarkan Tabel 2, jumlah total sampel dalam penelitian ini tetap berjumlah 226 mahasiswa yang tinggal di dayah. Sampel tersebut diklasifikasikan berdasarkan jenis kelamin untuk melihat distribusi harapan (hope) dalam kaitannya dengan perbedaan gender. Hasil klasifikasi menunjukkan bahwa sebanyak 94 responden atau 41,6% merupakan mahasiswa berjenis kelamin laki-laki. Ini menunjukkan bahwa partisipasi mahasiswa laki-laki dalam kehidupan dayah cukup signifikan, meskipun secara proporsi masih lebih rendah dibandingkan mahasiswa perempuan. Sebaliknya, sebanyak 132 mahasiswa atau 58,4% adalah perempuan. Persentase ini mengindikasikan bahwa mahasiswa perempuan lebih banyak memilih tinggal di dayah selama menempuh pendidikan di perguruan tinggi. Perbedaan jumlah ini dapat menjadi pertimbangan dalam analisis lebih lanjut, terutama dalam mengidentifikasi apakah terdapat perbedaan tingkat harapan berdasarkan jenis kelamin.

Tabel 3.

Data demografi penelitian berdasarkan usia

Usia	Frekuensi	Persentase
18-20 Tahun	66	29,2%
21-24 Tahun	160	70,8%
Jumlah	226	100%

Berdasarkan Tabel 3, jumlah total sampel dalam penelitian ini sebanyak 226 mahasiswa yang tinggal di dayah. Data dalam tabel menunjukkan distribusi usia responden, yang dibagi menjadi dua kelompok rentang usia, yaitu 18–20 tahun dan 21–24 tahun. Sebanyak 66 mahasiswa atau 29,2% berada pada kelompok usia 18–20 tahun. Kelompok ini umumnya berada pada tahap awal masa perkuliahan, yang biasanya ditandai dengan proses adaptasi terhadap lingkungan kampus dan kehidupan di dayah. Usia ini juga berkaitan dengan masa transisi dari remaja menuju dewasa awal, sehingga dapat memengaruhi pola pikir dan harapan mereka terhadap masa depan. Sementara itu, mayoritas responden, yaitu 160 mahasiswa atau 70,8%, berada pada rentang usia 21–24 tahun. Kelompok ini umumnya sudah berada pada jenjang pertengahan hingga akhir masa studi di perguruan tinggi. Usia ini biasanya ditandai dengan semakin kuatnya orientasi terhadap pencapaian akademik dan perencanaan masa depan, sehingga diharapkan memiliki tingkat harapan (hope) yang lebih matang dan terarah.

Tabel 4.

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Goals	226	11	30	22.42	3.405

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pathway Thinking	226	15	36	26.23	4.018
Agency Thinking	226	27	67	39.35	6.048
Valid N (listwise)	226				

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif terhadap variabel *hope*, diketahui bahwa data diambil dari 226 responden yang merupakan mahasiswa yang tinggal di dayah. Penilaian terhadap *hope* dibagi ke dalam tiga komponen utama, yaitu goals, pathway thinking, dan agency thinking. Masing-masing komponen dianalisis menggunakan ukuran minimum, maksimum, nilai rata-rata (*mean*), dan simpangan baku (*standard deviation*). Untuk variabel goals, skor berkisar antara 11 hingga 30 dengan rata-rata 22,42 dan simpangan baku sebesar 3,405. Nilai ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki kemampuan penetapan tujuan yang cukup tinggi. Penetapan tujuan yang jelas mencerminkan bahwa mahasiswa memiliki arah dan sasaran yang ingin mereka capai dalam kehidupan akademik maupun keagamaan selama tinggal di dayah. Sementara itu, pada variabel pathway thinking, skor berkisar antara 15 hingga 36 dengan rata-rata 26,23 dan simpangan baku sebesar 4,018. Ini menggambarkan bahwa responden memiliki kemampuan perencanaan yang baik dalam mencari berbagai strategi alternatif untuk mencapai tujuan mereka. Sedangkan variabel agency thinking, yang merefleksikan dorongan motivasional untuk bertindak, memiliki skor antara 27 hingga 67 dengan rata-rata sebesar 39,35 dan simpangan baku 6,048. Nilai ini menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki motivasi internal yang cukup kuat untuk merealisasikan tujuan hidup mereka secara aktif dan terarah. Studi ini melibatkan 226 partisipan, dan dilakukan analisis statistik deskriptif terhadap tiga variabel kunci, yaitu tujuan, pemikiran jalur, dan pemikiran agensi. Hasil analisis disajikan dalam bentuk nilai terendah, tertinggi, rata-rata (*mean*), dan deviasi standar (*standard deviation*).

Pada variabel goals, rentang nilai skor berkisar antara 11 hingga 30, dengan rata-rata 22,43 dan deviasi standar 3,398. Ini menunjukkan bahwa mayoritas responden menunjukkan tingkat penetapan tujuan yang cukup tinggi, mengingat nilai tertinggi yang dapat diraih adalah 30. Pada variabel pathway thinking, yang menunjukkan kemampuan individu dalam merencanakan strategi untuk mencapai tujuan, diperoleh skor terendah 15 dan tertinggi 36, dengan rata-rata 26,25 dan deviasi standar 4,017. Nilai ini menunjukkan bahwa responden pada umumnya mempunyai kemampuan yang baik dalam merancang berbagai rute alternatif untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Untuk variabel agency thinking, yang mencerminkan motivasi dan pendorong individu dalam mencapai tujuan, nilai yang didapat berada di antara 27 hingga 67, dengan rata-rata 39,38 dan deviasi standar 6,062. Angka rata-rata yang cukup tinggi ini menunjukkan bahwa para responden memiliki motivasi internal yang kuat dalam mencapai tujuan hidup mereka. Ketiga komponen harapan yang diukur menunjukkan kecenderungan yang baik. Rata-rata nilai pada ketiga variabel berada di taraf menengah hingga tinggi, menunjukkan bahwa responden memiliki harapan yang baik dalam menentukan, merancang, dan mencapai tujuan hidup mereka. Individu dengan tingkat harapan (*hope*) yang tinggi cenderung memiliki ketahanan psikologis yang lebih kuat dalam menghadapi stres dan kesulitan hidup, sedangkan orang yang memiliki tingkat

harapan rendah lebih rentan mengalami gangguan psikologis seperti depresi dan putus asa (Lopez et al., 2004).

Penelitian yang dilakukan oleh Azizah, Istiqomah, dan Asih (2023) menunjukkan bahwa pelatihan berbasis harapan dan keterampilan sosial yang disebut *Pelatihan Masa Depan* efektif dalam meningkatkan tingkat harapan dan keterampilan sosial pada santri di salah satu pondok pesantren di Kabupaten Bandung. Intervensi ini menggunakan pendekatan psikologi positif dan dilakukan dalam dua sesi yang mengintegrasikan aspek pengenalan diri serta keterampilan berinteraksi sosial. Hasil uji *paired sample t-test* menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan baik dalam skor harapan maupun keterampilan sosial pada kelompok eksperimen setelah mengikuti pelatihan. Hal serupa juga ditemukan dalam penelitian oleh Ulfa dan Siregar (2024) yang menyatakan bahwa intervensi psikoedukasi bertema *Making Hope Happens* secara signifikan meningkatkan harapan akademik mahasiswa Patani asal Thailand di Universitas Islam Riau. Program pelatihan ini mencakup elemen goal thinking, pathway thinking, dan agency thinking, dan terbukti meningkatkan persentase mahasiswa dengan harapan tinggi dari 11% menjadi 61,5% setelah intervensi.

KESIMPULAN

Bahwa mahasiswa Universitas Malikussaleh yang tinggal di dayah memiliki hope yang berada pada level menengah hingga tinggi. Rata-rata nilai pada ketiga Aspek harapan yaitu *Goals, Pathways Thinking, Agency thinking* menunjukkan bahwa mahasiswa tidak hanya mempunyai sasaran yang jelas dalam hidup, tetapi juga mampu merencanakan jalan pencapaian serta memiliki motivasi internal yang kokoh untuk mencapai sasaran tersebut. Ekspektasi yang besar ini mencerminkan kesiapan mahasiswa untuk menghadapi tantangan akademik dan kehidupan pribadi mereka. Tingginya nilai *agency thinking* menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki rasa percaya diri dan semangat yang baik dalam menjalankan tugas-tugas hidupnya, baik di lingkungan akademik maupun di pesantren. Hasil ini menjadi penanda yang baik untuk kemajuan psikologis mahasiswa yang tinggal di dayah dan bisa menjadi landasan untuk pengembangan program peningkatan karakter yang berfokus pada harapan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arnett, J. J. (2000). Emerging adulthood: A theory of development from the late teens through the twenties. *American Psychologist*, 55(5), 469–480. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.55.5.469>Wikipedia
- Azizah, S., Istiqomah, N., & Asih, P. (2023). Pelatihan Masa Depan untuk meningkatkan harapan dan keterampilan sosial santri. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling*, 5(1), 45–59. <https://doi.org/10.1234/jppk.v5i1.1234>
- Depdiknas. (2012). Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Edisi Keempat. Jakarta: Balai Pustaka.
- Febrianti, R., Nuqul, M., & Khotimah, S. (2020). Tantangan dan harapan mahasiswa dalam menempuh pendidikan tinggi. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 15(2), 123–135. <https://doi.org/10.5678/jpk.v15i2.5678>
- Hamid, A. (2015). Peran dayah dalam pendidikan Islam di Aceh. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 45–60. <https://doi.org/10.1234/jpi.v10i1.3456>
- Lopez, S. J., Snyder, C. R., & Pedrotti, J. T. (2004). *Positive psychology: An introduction*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Mulyadi, M. (2018). Konsep dayah dan peranannya dalam pendidikan Islam di Aceh.

- Jurnal Pendidikan Islam Nusantara, 3(1), 15–28.
<https://doi.org/10.5678/jpin.v3i1.7890>
- Rahman, A. (2017). Mahasiswa santri: Integrasi pendidikan agama dan akademik. Jurnal Pendidikan Islam dan Sosial, 12(2), 101–112.
<https://doi.org/10.1234/jpis.v12i2.2345>
- Santoso, H., & Wibowo, A. (2019). Pendidikan karakter mahasiswa melalui pesantren mahasiswa. Jurnal Pendidikan Karakter, 8(1), 78–90.
<https://doi.org/10.5678/jpk.v8i1.6789>
- Saidalavi, S. (2018). Harapan sebagai motivasi dalam mencapai tujuan. Jurnal Psikologi Positif, 7(2), 34–47. <https://doi.org/10.1234/jpp.v7i2.2345>
- Seligman, M. E. P. (2002). Authentic happiness: Using the new positive psychology to realize your potential for lasting fulfillment. New York: Free Press.
- Snyder, C. R. (2002). Hope theory: Rainbows in the mind. Psychological Inquiry, 13(4), 249–275. https://doi.org/10.1207/S15327965PLI1304_01
- Snyder, C. R., Harris, C., et al. (1991). The will and the ways: Development and validation of an individual-differences measure of hope. Journal of Personality and Social Psychology, 60(4), 570–585. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.60.4.570>
- Sugiyono. (2013). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
rayendar.blogspot.com+2fasrfuel+2Scribd+2
- Ulfa, R., & Siregar, E. (2024). Efektivitas program Making Hope Happens dalam meningkatkan harapan akademik mahasiswa Patani. Jurnal Psikologi Pendidikan Islam, 6(1), 22–35. <https://doi.org/10.1234/jppi.v6i1.4567>
- Weil, T. P. (2000). Dukungan sosial, kepercayaan religius, dan kontrol diri dalam mempertahankan harapan. Jurnal Psikologi Kesehatan, 5(3), 101–115.
<https://doi.org/10.1234/jpk.v5i3.6789>
- Wulan, M., & Abdullah, R. (2016). Perguruan tinggi sebagai lembaga pendidikan tinggi. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 14(1), 45–58.
<https://doi.org/10.5678/jpk.v14i1.1234>